

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH
DI USIA *EMERGING ADULTHOOD* PADA PEREMPUAN BERETNIS
ARAB**

Salsabila

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

e-mail: Bellabasymeleh19@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis Arab, (2) mengetahui seberapa tinggi kesiapan menikah subjek penelitian, (3) mengetahui seberapa tinggi kematangan emosi subjek penelitian. Pengambilan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh subjek penelitian (N=118). Kesiapan menikah diukur dengan angket yang disusun oleh peneliti dengan acuan dari Ghalili et al (2012) dan kematangan emosi diukur dengan *Emotional Maturity Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Dr. Yashvir Singh dan Dr. Mahesh Bhargava 2010 (dalam Sangtam, 2014). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis Arab. Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kematangan emosi dan kesiapan menikah yang tergolong tinggi.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Kesiapan Menikah, Perempuan Beretnis Arab, *Emerging Adulthood*

Abstract. This research is purposed to find out (1) the relation between emotional maturity with marriage readiness in emerging adulthood to women with arabian ethnic, (2) find out the level of marriage readiness of research subjects, (3) find out how mature the emotion of the subjects. This research sampling method use purposive sampling method with (N=118) subjects. The marriage readiness is measured with quitioner which according to Ghalili et al (2012) and the emotional maturity measured with Emotional Maturity Scale (EMS) method which was developed by Dr. Yashvir Singh and Dr. Mahesh Bhargava 2010 (Sangtam, 2014). The results show positive relation between the emotional maturity to marriage readiness at emerging adulthood on arabian ethnic women. Majority of subjects have high level emotional maturity and marriage readiness.

Keywords : Emotional Maturity, Marriage Readiness, Arabian Ethnic Women, Emerging Adulthood

PENDAHULUAN

Masa *emerging adulthood* adalah masa individu yang ditandai dengan berlangsungnya proses transisi perubahan dari remaja menuju ke dewasa. Masa ini tergolong pada masa mulainya individu bereksplorasi dalam hal percintaan yang menjadi lebih intim dan serius. Biasanya pada usia remaja saat berpacaran mereka menjalani hubungan dengan bersenang-senang dan berkencan (Padgham & Blyth, 1991; dalam Arnett 2000). Sedangkan pada usia dewasa biasanya menjalani hubungan cukup lama secara romantis, lebih menyukai hubungan seksual dan hidup bersama (Michael et al., 1995; dalam Arnett, 2000).

Pada masa *emerging adulthood* beberapa individu sedang menyiapkan dirinya untuk memasuki kehidupan pernikahan. Menurut Arnett (2000) pada usia ini individu mengalami proses penundaan sebagai orang tua dikarenakan masih pada masa bereksplorasi dalam hal percintaan. Penundaan tersebut dilakukan hingga waktu bereksplorasi telah usai. Seperti bereksplorasi dalam dunia pendidikan, hubungan percintaan agar nantinya keputusan untuk siap menikah sudah tepat, dan bekerja dalam hal untuk memenuhi kebutuhan finansial dan bekal untuk masa depan (dalam Arnett, 2002). Akan tetapi berbeda dengan perempuan beretnis Arab, menurut Asmita (2014) perempuan beretnis Arab di Indonesia, rata-rata menikah pada usia *emerging adulthood* (dalam Balfas & Ratriana, 2015).

Pada umumnya, keluarga etnis Arab menikahkan anak perempuannya ketika sudah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA sekitar usia 18 tahun. Biasanya orang tua sudah menentukan jodoh anaknya sebelum individu tersebut lulus, sehingga ketika sudah lulus maka akan segera dinikahkan. Istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitar adalah “tutup buku, buka terop”. Orang tua memang memiliki peran paling penting dalam mempersiapkan anaknya untuk menikah (Holman & Li, 1997; Larson, 1988; dalam Badger, 2005). Penelitian ini, dilakukan survey awal kepada lima perempuan beretnis Arab. Pada survey tersebut didapatkan respon bahwa kesiapan menikah mereka pada usia 21 tahun ke atas. Keputusan untuk siap menikah di usia *emerging adulthood*, jauh berbeda

dengan fokus yang seharusnya. Seharusnya individu fokus beresplorasi pada pekerjaan, cinta, dan pendidikan namun justru memilih untuk siap berganti peran sebagai ibu rumah tangga.

Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa kesiapan menikah adalah bentuk kesediaan individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab baru dalam hubungan suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga baik suami atau istri, serta mengasuh anak (dalam Sari & Sunarti, 2013). Stinnett (1969) mengatakan bahwa kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada kesiapan individu dalam melakukan perannya (dalam Badger, 2005). Individu yang memutuskan untuk siap menikah di usia *emerging adulthood* diperlukan adanya kematangan emosi. Hal tersebut dikarenakan individu di masa ini seharusnya masih fokus beresplorasi pada pekerjaan, cinta, dan pendidikan namun justru memilih untuk berganti peran sebagai ibu rumah tangga.

Kematangan emosi menurut Mappiare (1983) dilihat dari kesanggupan dalam mengendalikan diri dan perasaan dalam menjalani kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial saat berhadapan dengan orang lain. Kematangan emosi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah karena diperlukan adanya penyesuaian diri dan juga mencegah adanya berbagai konflik dalam kehidupan pernikahan nantinya (dalam Rosalina & Ekasari, 2015). Menurut Young (2007) seseorang yang mampu mengontrol diri dan mengendalikan emosi dalam diri terdapat emosi yang matang di dalam dirinya (dalam Khairani & Putri, 2008).

Adhim (2002) mengatakan bahwa dalam menjalani hidup berumah tangga perlu adanya kematangan emosi agar dapat berpikir secara dewasa dalam menghadapi dan mengendalikan suatu hakekat pernikahan, dan kesiapan diri akan menjadi kuat guna untuk menjalankan peran baru sebagai orang tua. Individu saat menjalankan hubungan dapat lebih mampu mengelola segala perbedaan pasangannya (dalam Rosalina & Ekasari, 2015).

Pada penelitian sebelumnya telah ditemukan adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan keputusan menikah dilakukan di Universitas Islam "45" Bekasi. Subjek penelitian yang digunakan di penelitian sebelumnya adalah mahasiswi perempuan, sekitar usia 18-30 tahun. Semakin mahasiswi memiliki kematangan emosi yang tinggi maka tinggi pula keputusan untuk menikah. Individu yang memutuskan untuk menikah, maka secara otomatis dalam diri individu sudah memiliki kesiapan untuk menikah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis Arab, (2) mengetahui seberapa tinggi kesiapan menikah subjek penelitian, (3) mengetahui seberapa tinggi kematangan emosi subjek penelitian.

METODE

Kesiapan menikah sebagai suatu kesediaan individu dalam mempersiapkan dirinya guna untuk menghadapi tantangan pernikahan serta dapat mengambil tanggung jawab dalam menjalankan segala peran barunya sebagai istri maupun orang tua. Angket yang akan digunakan untuk mengukur kesiapan menikah disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek dari penelitian Ghalili et al di tahun 2012. Aspek-aspek tersebut berjumlah delapan aspek yaitu kesiapan dalam usia, kesiapan secara fisik, kesiapan secara mental, kesiapan secara finansial, kesiapan secara moral, kesiapan secara emosi, kesiapan secara kontekstual-sosial, kesiapan secara interpersonal, dan kesiapan menjalankan peran. Angket akan diberikan berupa angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka diberikan untuk melengkapi dan menambahkan data sebagai data pendukung. Angket tertutup akan diberikan terdiri dari 28 item dengan skala pengukuran *likert* yaitu 1 (Sangat Tidak Siap), 2 (Tidak Siap), 3 (Cukup Siap), 4 (Siap), 5 (Sangat Siap).

Kematangan emosi adalah kemampuan individu membebaskan diri dari segala konflik dalam emosinya seperti ketakutan, ketegangan, dan tingginya

kecenderungan terhadap amarah, kecemburuan, egois, tidak dapat bertanggung jawab, serta membebaskan diri dari permasalahan emosi lainnya. Angket yang digunakan untuk mengukur kematangan emosi adalah *Emotional Maturity Scale* (EMS) dikembangkan oleh Dr. Yashvir Singh dan Dr. Mahesh Bhargava tahun 2010 (dalam sangtam, 2014) terdiri dari aspek *emotional stability, emotional progression, social adjustment, personality integration, dan independence*. Angket akan diberikan berupa angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka diberikan untuk melengkapi dan menambahkan data sebagai data pendukung. Alat ukur kematangan emosi memiliki total item dari kelima aspek sebanyak 48 item. Skala pengukuran yaitu 1 (Hampir Tidak Pernah), 2 (Jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (Sering), 5 (Sangat Sering).

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian perempuan beretnis arab di kota Surabaya yang belum menikah atau akan menikah, sedang kuliah atau bekerja atau sedang tidak melakukan keduanya. Rentang usia subjek dalam penelitian ini dari usia 18-25 tahun. Dalam penelitian kuantitatif ini, variabel kematangan emosi sebagai *independent variable* (IV) dan kesiapan menikah sebagai *dependent variable* (DV). Pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan angket secara *offline*. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 118 (N=118). Data akan diolah dengan menggunakan program dari SPSS 2.0 *windows* 8 untuk melakukan uji reliabilitas, normalitas, linieritas, distribusi frekuensi, dan hipotesis.

HASIL

Berdasarkan hasil dari uji distribusi frekuensi subjek penelitian, didapatkan hasil yang paling mendominasi sebagai berikut:

Tabel 1
Rangkuman Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian

No.	Kategori	f	%
1	Usia : 21 tahun	29	24,6%
2	Urutan kelahiran : Tengah	53	44,9%
3	Pendidikan terakhir : SMA	101	85,6%
4	Status pekerjaan : Tidak Bekerja	86	72,9%
5	Jenis pekerjaan (bagi yang bekerja) : <i>Part time</i> dan <i>Full time</i>	28	87,6%
6	Penghasilan perbulan : 1.500.000- 3.000.000	17	53,1%
7	Menempuh Studi Kuliah : Iya	66	55,9%
8	Jenjang kuliah : S1	61	92,4%
9	Memiliki saudara kandung yang sudah menikah : Tidak	84	71,2%
10	Saudara yang sudah menikah (bagi yang memiliki) : Kakak	33	97,1%
11	Memiliki pacar/tunangan : Tidak	95	80,5%
12	Lama berhubungan dengan pacar/tunangan (bagi yang memiliki) ; < 5 bulan dan 1-4 tahun	16	69,6%
13	Rencana menikah : Belum tahu	9	39,1%

Pada tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek berusia 21 tahun, sebagai anak tengah, yang pendidikan terakhirnya adalah SMA, dan saat ini mayoritas berstatus tidak bekerja. Bagi yang saat ini bekerja, jenis pekerjaan yang sedang dijalani mayoritas *part time* dan *full time* dengan penghasilan 1.500.000 - 3.000.000. Mayoritas subjek juga ada yang saat ini sedang menempuh kuliah dengan jenjang S1. Mayoritas tidak memiliki saudara kandung yang sudah menikah. Tetapi bagi subjek yang memiliki saudara kandung yang sudah menikah, mayoritas mengatakan kakak kandung yang sudah menikah. Kemudian, subjek mayoritas saat ini tidak memiliki pacar/tunangan, tetapi bagi subjek yang memiliki maka didapatkan hasil mayoritas lama hubungan dengan pacar/tunangan yaitu < 5 bulan dan 1-4 tahun. Subjek yang sudah memiliki pacar/tunangan masih belum mengetahui waktu atau rencana untuk menikah.

Berdasarkan hasil dari uji distribusi frekuensi angket demografis gambaran kesiapan menikah dan kematangan emosi, didapatkan hasil yang paling mendominasi sebagai berikut:

Tabel 2
Rangkuman Distribusi Frekuensi Angket Terbuka/Demografis Gambaran Kesiapan Menikah dan Kematangan Emosi

No.	Kategori	f	%
1	Kesiapan menikah saat ini : Tidak Siap	81	68,6%
2	Target usia siap menikah : 19-24 tahun	59	72,8%
3	Orang tua memberi saran untuk menikah muda : Tidak	73	61,9%
4	Pandangan subjek jika menikah muda : Setuju	81	68,6%
5	Hal yang perlu dipersiapkan : Mental	63	53,4%
6	Hal yang sudah dipersiapkan : Moral	42	35,6%
7	Situasi yang membuat subjek marah : dibohongi, diganggu, tidak dihargai, diabaikan, menunggu	19	16,1%
8	Hal yang dilakukan subjek saat marah : Diam	56	47,5%
9	Emosi yang paling sering muncul pada subjek : Gembira	61	51,7%
10	Menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain : Iya	76	64,4%
11	Hal yang membuat tidak puas pada diri sendiri : Tidak dapat mengontrol diri	34	28,8%
12	Hal yang dilakukan saat mengalami kegagalan : mencoba kembali/berusaha/tidak putus asa	83	70,3%
13	Sikap yang sering ditunjukkan saat berhadapan dengan orang yang tidak disukai : Menghindari/ Menghiraukan/ Mengabaikan	75	63,6%
14	Lebih menyukai kesendirian: Tidak	65	55,1%

Pada tabel 2, diketahui bahwa kesiapan menikah saat ini subjek menganggap masih belum siap dikarenakan subjek memiliki target usia sendiri untuk siap menikah yaitu sekitar 19-24 tahun. Mayoritas orangtua tidak memberikan saran untuk menikah muda. Subjek menganggap bahwa hal yang paling penting untuk dipersiapkan sebelum menikah adalah mental, tetapi untuk saat ini mayoritas subjek sudah mempersiapkan diri dalam hal moral. Pada hasil di atas menunjukkan bahwa subjek memiliki kematangan emosi dikarenakan sudah dapat menempatkan emosi secara positif, menyelesaikan masalah sendiri

tanpa bantuan orang lain, jika sedang marah lebih memilih untuk diam dibandingkan mengungkapkan secara agresif. Tetapi mayoritas subjek masih belum puas dengan dirinya dikarenakan masih belum dapat mengontrol diri.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Status
Kematangan Emosi – Kesiapan Menikah	0,255	0,005	Ada Hubungan

Berdasarkan hasil analisis data uji statistik parametrik dengan *Pearson Correlation* (tabel 3) diketahui bahwa kematangan emosi dengan kesiapan menikah memiliki korelasi signifikan bersifat positif ($r= 0,255$; $p= 0,005$; $p < 0,05$). Kemudian, terdapat hasil tambahan Nilai R Square dalam penelitian ini sebesar 0,065 yang artinya kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 6,5% pada kesiapan menikah.

Tabel 4
Rangkuman Skor Tingkat Kategori

No.	Kategori	f	%
1	Kesiapan menikah : Tinggi	58	49,2%
2	Kematangan emosi : Tinggi	69	58,5%
Aspek dari Kesiapan menikah			
3	Aspek kesiapan dalam usia : Tinggi	49	41,5%
4	Aspek kesiapan secara fisik : Tinggi	47	39,8%
5	Aspek kesiapan secara mental : Tinggi	51	43,2%
6	Aspek kesiapan secara finansial : Sedang	49	41,5%
7	Aspek kesiapan secara moral : Sangat tinggi	70	59,3%
8	Aspek kesiapan secara emosi	53	44,9%
9	Aspek kesiapan secara kontekstual- sosial : Sangat tinggi	77	65,3%
10	Aspek kesiapan secara interpersonal	65	55,1%
11	Aspek kesiapan menjalankan peran : Sangat tinggi	43	36,4%
Aspek dari Kematangan emosi			
12	Aspek <i>emotional stability</i> : Tinggi	54	45,8%
13	Aspek <i>emotional progression</i> : Tinggi	55	46,6%
14	Aspek <i>social adjustment</i> : Tinggi	56	47,5%
15	Aspek <i>personality integration</i> : Sangat tinggi	58	49,2%
16	Aspek <i>independent</i> : Sangat tinggi	53	44,9%

Berdasarkan hasil di atas (tabel 4) diketahui bahwa kematangan emosi dan kesiapan menikah memiliki tingkat kategori yang tergolong tinggi. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kesiapan menikah pada perempuan beretnis Arab.

BAHASAN

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation*, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada perempuan beretnis Arab di usia *emerging adulthood*. Tingkat kematangan emosi subjek tergolong tinggi (58,5%) dan tingkat kesiapan menikah subjek tergolong tinggi (49,2%). Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kesiapan menikah atau sebaliknya. Kematangan emosi sendiri memberikan sumbangan efektif terhadap kesiapan menikah sebesar 6,5% yang artinya masih terdapat faktor-faktor lain sebesar 93,5% yang memengaruhi kesiapan menikah tetapi tidak terduga di penelitian ini.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian kali ini, sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rosalina & Ekasari (2015) dalam penelitiannya terkait dengan “Pengaruh Kematangan Emosi dan Orientasi Berkarir Terhadap Keputusan Menikah Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Islam 45 Bekasi”. Didapatkan hasil adanya hubungan antara kematangan emosi dengan keputusan menikah yang bersifat positif dan cukup kuat. Mappiare (1983) kematangan emosi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan setiap individu yang sudah memiliki kesiapan untuk menikah. Hal ini dikarenakan dengan memiliki emosi yang matang maka individu akan bisa menghadapi berbagai macam kondisi dalam rumah tangga, dapat menyesuaikan diri, serta mencegah adanya konflik atau perbedaan pendapat yang nantinya akan terjadi (dalam Rosalina & Ekasari, 2015).

Hasil penelitian terkait kesiapan menikah pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada perempuan beretnis Arab memiliki tingkat kesiapan menikah tergolong tinggi (49,2%). Jika dilihat dari hasil angket demografis (tabel 2) terkait dengan kesiapan menikah subjek saat ini, didapatkan mayoritas 81 orang (68,6%)

merasa saat ini tidak siap untuk menikah. Alasan subjek menganggap saat ini tidak siap menikah dikarenakan secara mental dan emosi belum matang serta beberapa mengatakan masih belum lulus kuliah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin individu menganggap dirinya saat ini tidak siap untuk menikah maka semakin tidak ada kesiapan dalam dirinya untuk menikah atau sebaliknya. Sejalan dengan Stinnett (1969) yang mengatakan bahwa kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada kesiapan pada individu (dalam Badger, 2005).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor penting dalam kesiapan menikah. Kematangan emosi dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan situasi baru dan ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga maka individu dapat menghadapi serta menerima segala perbedaan yang ada dalam pasangannya. Jika individu yang sudah siap memutuskan untuk menikah kemudian tidak memiliki kematangan emosi maka akan berdampak pada kehidupan pernikahannya kelak dengan pasangannya. Menurut Pusparini (2012) apabila tidak terdapat kematangan emosi pada individu maka akan menimbulkan masalah dalam rumah tangganya.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan signifikan yang bersifat positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis Arab. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kesiapan menikah bagi perempuan beretnis Arab.
2. Mayoritas perempuan beretnis Arab memiliki tingkat kematangan emosi dan kesiapan menikah yang tergolong tinggi.
3. Kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 6,5% pada kesiapan menikah.

SARAN

Saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah secara emosi pada subjek penelitian masih tergolong sedang dikarenakan subjek masih merasa belum siap untuk tidak terikat lagi dengan orang tua secara emosional jika sudah menikah. Berdasarkan permasalahan tersebut, saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah individu belajar untuk lebih memiliki kemandirian pada emosi dengan menyelesaikan masalah sendiri, berani mengambil keputusan sendiri, dan berusaha mengurus keperluan sendiri (pergi ke kuliah sendiri, pergi ke tempat kerja sendiri, dan lain-lain).

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sumbangan efektif kematangan emosi sebesar 6,5% pada kesiapan menikah. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan topik kesiapan menikah, agar dapat menggali lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah dikarenakan masih terdapat 93,5% faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah tetapi tidak tergali secara mendalam pada penelitian ini misalnya antara lain pendidikan, pola asuh, kepribadian, pengalaman dalam berpacaran, model dari pernikahan orang tua dan kestabilan emosi.

PUSTAKA ACUAN

- Arnett, J. J. (2000). *Emerging Adulthood: A Theory of Development from The Late Teens Through The Twenties*. America Psychological Association, Inc, 55(5), 469-480.
- Arnett, J.J. (2002). *The Psychology of Globalization*. America Psychological Association, Inc, 57(10), 774-783.

- Badger, S. (2005). *Ready or Not? Perceptions of Marriage Readiness among Emerging Adults*. Published Dissertation, Doctor of Philosophy. Brigham Young University, Provo.
- Balfas, D.Z. & Ratriana, L. (2015). Perbedaan Kesiapan Menikah Wanita Emerging Adult Keturunan Arab yang Akan Menikah dengan Etnis Arab dan Bukan Etnis Arab. eprints.binus.ac.id/33058/1/2014-2-00002-PS%20Abstrak001.pdf
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S.A., Fatehizadeh, M. & Abedi, M.R. (2012). *Marriage Readiness Criteria among Young Adults of Isfahan: A Qualitative Study*. *Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076-1083.
- Khairani, R. & Putri, D.E. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 136-139.
- Pusparini, W. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 29-36.
- Rosalina, M. & Ekasari, A. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi dan Orientasi Berkarir Terhadap Keputusan Menikah Pada Mahasiswi Psikologi di Universitas Islam 45 Bekasi. *Jurnal Soul*, 8(1), 22-33.
- Sangtam, T.Y. (2014). *A Study of Academic Achievement, Study Involvement and Emotional Maturity of Secondary School Tribal Students of Nagaland*. Published Dissertation, Doctor of Philosophy. Bangalore University, Bangalore.
- Sari, F. & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143-153.